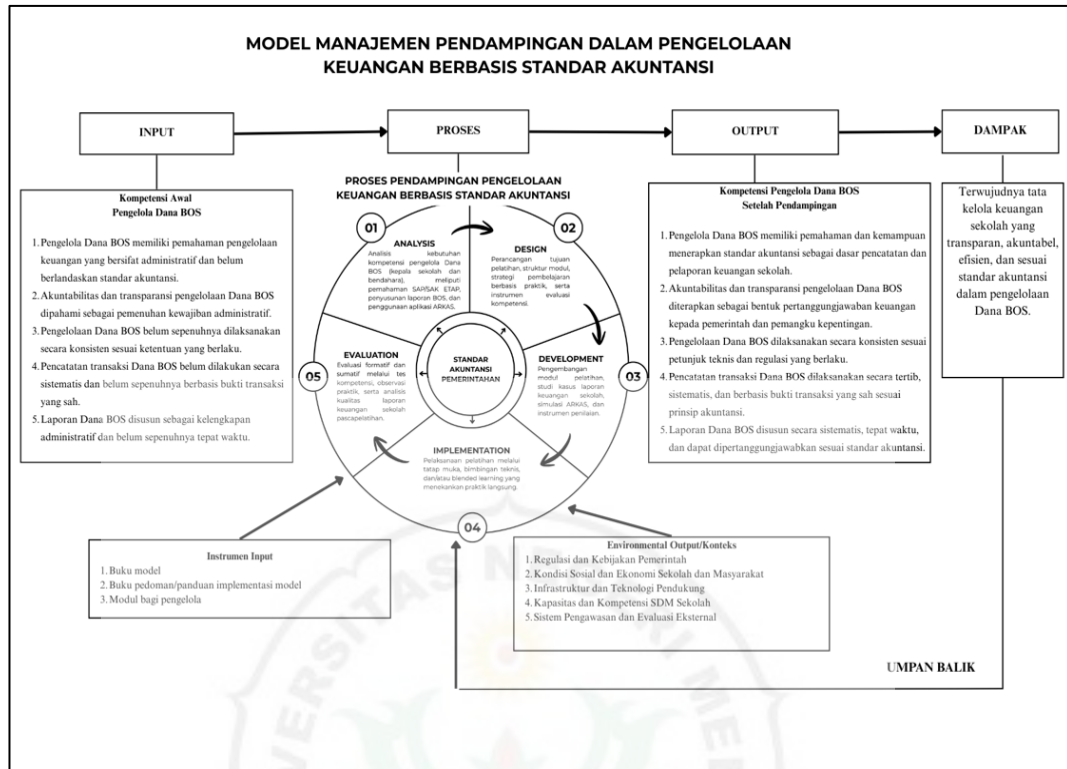


BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Karakteristik Model Manajemen Pendampingan Pengelolaan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi yang dikembangkan dalam penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis kebutuhan empiris, berorientasi pada pengembangan kompetensi, berlandaskan standar akuntansi, dilaksanakan secara sistematis, serta adaptif terhadap konteks sekolah. Model ini dirancang untuk menjawab kelemahan pengelola Dana BOS, terutama pada aspek pemahaman standar akuntansi, kemampuan teknis pelaporan, pemanfaatan teknologi, dan penguatan tata kelola keuangan sekolah. Keunggulan model ini terletak pada adanya tahapan pendampingan yang jelas, keterpaduan antara pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, serta arah pembinaan yang lebih terstruktur dibandingkan pola pendampingan yang selama ini cenderung bersifat umum dan insidental. Model manajemen pendampingan dalam pengelolaan keuangan berbasis standar akuntansi digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.1 Model Manajemen Pendampingan dalam Pengelolaan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi

2. Kelayakan model ditunjukkan oleh hasil validasi pakar, keterlaksanaan model, dan kepraktisan penggunaan yang menempatkan model pada kategori layak untuk diterapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian isi, ketepatan struktur, kejelasan tahapan, serta kemudahan penggunaan dalam konteks pengelolaan Dana BOS di Sekolah Menengah Pertama. Keunggulan model ini terletak pada relevansinya dengan kebutuhan nyata sekolah, dukungan perangkat pendampingan yang operasional, serta kemampuannya untuk diterapkan secara lebih konsisten dalam kegiatan pembinaan pengelola Dana BOS.
3. Efektivitas model ditunjukkan oleh peningkatan kompetensi pengelola Dana BOS setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, baik pada tahap

uji coba awal maupun uji lapangan utama. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model ini telah berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan ketertiban kerja pengelola dalam aspek perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengawasan keuangan sekolah. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menghasilkan peningkatan kompetensi secara lebih terarah, sekaligus membuat proses pembinaan menjadi lebih efektif dan efisien karena dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, fokus pada kebutuhan nyata, dan mendukung pengelolaan keuangan sekolah yang lebih tertib, transparan, dan akuntabel.

5.2 Implikasi

1. Implikasi teoritis.

Penelitian ini memperkuat kajian manajemen pendidikan, khususnya pada bidang tata kelola keuangan sekolah, dengan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pengelola Dana BOS lebih efektif dilakukan melalui pendampingan yang sistematis, berbasis kebutuhan, dan berlandaskan standar akuntansi. Implikasi ini menegaskan bahwa pendampingan tidak cukup dipahami sebagai kegiatan pembinaan umum, tetapi sebagai proses terstruktur yang mengintegrasikan penguatan pengetahuan, keterampilan, dan praktik kerja pengelolaan keuangan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman konseptual tentang pentingnya model pendampingan berbasis kompetensi dalam memperkuat akuntabilitas pengelolaan Dana BOS.

2. Implikasi praktis.

Penelitian ini menghasilkan model pendampingan yang dapat digunakan sebagai acuan praktis dalam meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan bendahara Dana BOS pada aspek perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengawasan keuangan sekolah. Implikasi praktis ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pengelola Dana BOS akan lebih optimal apabila dilaksanakan melalui tahapan pendampingan yang jelas, perangkat yang operasional, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan adanya model ini, sekolah memiliki rujukan yang lebih terarah untuk memperbaiki praktik pengelolaan keuangan agar lebih tertib, transparan, dan akuntabel.

3. Implikasi kebijakan.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penataan pola pembinaan pengelola Dana BOS oleh Dinas Pendidikan. Pembinaan yang selama ini cenderung bersifat umum perlu diarahkan menjadi pendampingan yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata di sekolah. Dalam konteks ini, model yang dihasilkan dapat dijadikan salah satu dasar dalam merancang sistem pembinaan yang lebih operasional, khususnya untuk mendukung konsistensi kualitas pengelolaan keuangan sekolah di tingkat SMP. Implikasi ini juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas tata kelola Dana BOS memerlukan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, bukan hanya intervensi sesaat.

4. Implikasi kelembagaan sekolah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi pengelola Dana BOS tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada tertibnya tata kelola internal sekolah. Oleh karena

itu, implementasi model ini berimplikasi pada perlunya penegasan pembagian tugas, penataan mekanisme kerja, penguatan administrasi, dan pembiasaan kontrol internal sederhana di sekolah. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga pada penguatan sistem kerja pengelolaan keuangan sekolah secara lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada konteks wilayah dan karakteristik sekolah tertentu, sehingga generalisasi hasil ke daerah dengan kapasitas SDM, kultur organisasi, dan tata kelola yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati.
2. Uji coba model masih berfokus pada tahap pengembangan dan penerapan terbatas/bertahap, sehingga dampak model dalam skala luas (lintas banyak sekolah dan waktu yang lebih panjang) belum sepenuhnya terukur.
3. Pengukuran efektivitas cenderung menitikberatkan pada indikator kompetensi dan kualitas keluaran pelaporan (misalnya pemahaman standar dan ketertiban dokumen), sehingga bukti dampak lanjutan seperti perubahan perilaku kepatuhan jangka panjang dan peningkatan akuntabilitas publik belum dapat dipastikan secara komprehensif.
4. Implementasi model dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dinamika kebijakan BOS, pergantian personel pengelola (kepala sekolah/bendahara/operator), serta keterbatasan sarana-prasarana dan akses

internet yang berpotensi memengaruhi konsistensi penerapan (terutama pada penggunaan ARKAS).

5. Evaluasi model masih bergantung pada instrumen persepsi (kuesioner/lembar penilaian) dan penilaian pakar, sehingga potensi bias subjektivitas responden dan penilai tetap ada meskipun telah dilakukan prosedur validasi dan triangulasi data.

5.4 Saran

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang, model yang dihasilkan dalam penelitian ini disarankan untuk ditindaklanjuti sebagai bagian dari pembinaan pengelola Dana BOS di tingkat SMP. Tindak lanjut tersebut dapat dilakukan dengan menempatkan pendampingan pada tahapan yang paling menentukan kualitas pengelolaan keuangan, yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan persiapan pemeriksaan. Agar pelaksanaannya konsisten, diperlukan penjadwalan pendampingan secara periodik, penugasan pendamping teknis yang jelas, serta penggunaan perangkat pendampingan yang seragam, seperti panduan pelaksanaan, instrumen monitoring, format tindak lanjut, dan perangkat evaluasi. Dengan demikian, model ini dapat berfungsi sebagai instrumen pembinaan yang operasional dalam memperkuat tata kelola Dana BOS di sekolah.
2. Bagi kepala sekolah dan tim pengelola Dana BOS, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi akan lebih berdampak apabila diikuti dengan penataan tata kelola internal sekolah. Oleh karena itu, sekolah disarankan menindaklanjuti hasil pendampingan melalui penegasan pembagian

tugas dalam tim BOS, penataan alur kerja dari perencanaan sampai pelaporan, serta pembiasaan administrasi yang mendukung ketertiban dokumen dan ketelusuran transaksi. Sekolah juga perlu menggunakan hasil pendampingan sebagai dasar evaluasi internal, terutama untuk memeriksa kelengkapan bukti transaksi, kesesuaian rekap, dan langkah koreksi sebelum pelaporan berikutnya. Dengan cara ini, pendampingan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperbaiki praktik pengelolaan Dana BOS secara nyata.

3. Bagi bendahara dan pelaksana teknis pengelolaan keuangan Dana BOS, penelitian ini menegaskan perlunya konsistensi pada aspek teknis yang selama ini menjadi titik lemah, terutama dalam pencatatan, pengarsipan bukti transaksi, penyusunan rekap, dan pelaporan berbasis standar akuntansi. Oleh karena itu, pelaksana teknis disarankan menggunakan format kerja yang seragam sesuai perangkat model, melakukan pengecekan mandiri sebelum laporan disampaikan, serta menindaklanjuti setiap hasil pendampingan ke dalam daftar perbaikan yang jelas. Langkah ini penting untuk mengurangi kesalahan berulang dan memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh selama pendampingan benar-benar tercermin dalam kualitas pengelolaan keuangan sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, model yang dihasilkan dalam penelitian ini disarankan untuk diuji pada konteks yang lebih luas, baik pada wilayah yang berbeda maupun pada karakteristik sekolah yang lebih beragam, agar daya terap dan kekuatan generalisasinya dapat dinilai secara lebih memadai. Selain mengukur peningkatan kompetensi, penelitian berikutnya sebaiknya juga menilai dampak model terhadap indikator yang lebih operasional, seperti

kualitas laporan keuangan, tingkat kesalahan pencatatan, kelengkapan dokumen, dan konsistensi pelaksanaan tata kelola pada beberapa periode pelaporan. Pengembangan lanjutan juga dapat diarahkan pada integrasi dukungan digital, khususnya dalam pemanfaatan ARKAS dan pengarsipan dokumen secara elektronik, sehingga model lebih mudah diterapkan dan lebih berkelanjutan.

